

ANTARA REFLEKSI DAN KONSTRUKSI: KAJIAN TANGGAPAN PENONTON ATAS FILM *THE KINGDOM OF HEAVEN* (2005)

M. Thoyibi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
mthoyibi@ums.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan studi reseptif terhadap film *The Kingdom of Heaven* yang disutradarai oleh Ridley Scott. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penonton menanggapi film tersebut. Data diperoleh dari situs Internet Movie Database (IMDb) yang terdiri dari review yang dibuat oleh para pengguna IMDb. Hingga akhir Januari 2017, terdapat sebanyak 943 pengguna yang memberikan tanggapan. Sebanyak 301 di antaranya menyatakan bahwa mereka menyukai, "Liked It," dan sebanyak 316 menyatakan bahwa mereka tidak menyukainya, "Hated It." Berdasarkan analisis reseptif, dapat disimpulkan bahwa tanggapan penonton terhadap film tersebut berkaitan dengan konteks latar belakang budaya, terutama keimanan yang dianutnya. Pengguna yang melihat film tersebut dari perspektif reflektif merasa sangat terganggu oleh representasi dari kedua belah pihak (Kristen dan Muslim). Namun demikian, pengguna yang melihat film tersebut dari perspektif konstruktif beranggapan bahwa film tersebut merupakan representasi yang adil.

Kata Kunci: kajian reseptif, *Kingdom of Heaven*, refleksi, konstruksi realitas

Abstract

The paper deals with the receptive study on Ridley Scott's The Kingdom of Heaven. The objective of the study is to find how the audience responded to the movie. The data were taken from the Internet Movie Database (IMDb) consisting of reviews made by the IMDb users. Up to the end of January 2017, there were 943 users giving their reviews. As many as 301 stated that they "Liked It" and as many as 316 proclaimed that they "Hated It." Based on the receptive analysis, the study concluded that the responses of the audience to the movie corresponded to the cultural context, especially the religious faith to which they subscribed. Users that saw the movie from the reflective perspective felt very much bothered by the representation of both sides (Christians and Muslims). However, users that viewed the movie from the constructive perspective held the view that the movie was a fair representation

Keywords: *receptive study, Kingdom of Heaven, reflection, reality construction*

1. PENDAHULUAN

Kebanyakan kajian terhadap film, terutama produksi Hollywood, yang menggambarkan tentang Islam dan Muslim selama ini terpolarisasi ke dalam dua kelompok perspektif representasi. Kelompok pertama memperlakukan film-film tersebut sebagai cermin yang memantulkan realitas masyarakat Muslim, sedangkan kelompok kedua menganggap bahwa film-film tersebut hanyalah suatu penanda untuk menyampaikan makna. Kelompok pertama diwakili oleh Jack Shaheen dan Obeida Menchawai-Fawal. Shaheen yang secara konsisten menggeluti persoalan representasi dan stereotip Hollywood terhadap Islam, warga Arab, dan Muslim sejak sebelum terjadinya Serangan 11 September 2001. Dalam "Hollywood's Muslim Arabs", Shaheen (2000) menyatakan bahwa tidak seperti pada masa-masa sebelumnya, semakin banyak lembaga dan organisasi Islam yang menyadari tentang misrepresentasi Islam, warga Arab, dan Muslim dalam media public di Amerika dan mulai mengambil langkah-langkah, termasuk bekerja sama dengan warga non-Muslim

untuk membangun citra yang lebih seimbang tentang Islam, warga Arab dan Muslim. Selanjutnya dalam tulisannya yang berjudul "Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People," Shaheen (2003) menyatakan bahwa di antara penyebab berlangsungnya secara terus-menerus stereotip terhadap Islam, warga Arab dan Muslim di Hollywood adalah karena warga Muslim dan Arab Amerika lamban dalam menanggapi stereotip terhadap mereka dan karena tidak banyak warga Arab Amerika yang terlibat di dalam industri film. Sementara Menchawai-Fawal (2013) dalam kajiannya terhadap beberapa film Hollywood menyimpulkan bahwa representasi stereotip Muslim yang dilakukan oleh Hollywood menimbulkan dampak negatif terhadap proses demokrasi, keadilan, dan perdamaian.

Kelompok kedua diwakili oleh Kenza Oumlil dan Driss Ridouani. Oumlil yang mengkaji film *The Siege* menyimpulkan bahwa film tersebut pada dasarnya merupakan wacana Orientalis yang mengkonstruksi identitas mereka sebagai bangsa superior dibandingkan dengan bangsa Timur. Ridouani (2011) yang mengkaji media Barat, termasuk film-film Hollywood, menyimpulkan bahwa media Barat bertanggung jawab atas tertanamnya prakonsepsi yang bias dan dipalsukan di kalangan masyarakat Barat tentang orang Arab dan Muslim karena media Barat menginternalisasikan prakonsepsi tersebut melalui hal-hal yang dianggap sebagai bukti atau fakta yang membenarkan prasangka mereka.

Dalam paper ini saya membahas salah satu film Hollywood, *Kingdom of Heaven* (2005). Film ini disutradarai sekaligus diproduksi oleh Ridley Scott. *The Kingdom of Heaven* merupakan salah satu dari sedikit film Hollywood yang dinilai menampilkan potret positif Islam dan Muslim. Film yang didistribusikan oleh 20th Century Fox ini bahkan mendapatkan apresiasi dari Council on American-Islamic Relation (CAIR), suatu lembaga Islam di Amerika yang sering memprotes film-film Hollywood yang dianggap merugikan Islam dan Muslim.

Perbedaan utama kajian saya dibandingkan kajian-kajian terdahulu adalah bahwa fokus kajian saya bukan pada teks (baca: film) itu sendiri, bukan pula pada hubungan antara teks dan pembuat teks (baca: sutradara, produser), melainkan pada hubungan antara teks dan pembaca (baca: penonton). Untuk itu, saya menggunakan pendekatan yang berorientasi pada audiens (*reader-oriented approach*).

Dalam tipologi pendekatan sastra Wellek dan Warren (1949), Teori Tanggapan Pembaca ini dapat dimasukkan ke dalam pendekatan ekstrinsik, yaitu pendekatan sastra yang mengaitkan karya sastra dengan unsur-unsur eksternal seperti pengarang, pembaca, dan kehidupan. Dalam tipologi Abrams (1971) teori ini dapat dimasukkan ke dalam pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang menekankan hubungan antara karya sastra dan pembaca. Klarer (2004) secara eksplisit mengelompokkan teori ini ke dalam pendekatan yang berorientasi pada pembaca (*reader-oriented approach*).

Teori Tanggapan Pembaca (*Reader-Response Theory*), yang sering disebut dengan Teori Resepsi, atau Estetika Resepsi, merupakan teori sastra yang memberikan penekanan pada peran pembaca atau audiens dalam membangun makna teks. Teori Reader-response merupakan reaksi terhadap *Russian Formalism* dan *American New Criticism* yang berpandangan bahwa teks menempati posisi sentral di dalam kajian sastra. New criticism berpandangan bahwa makna itu berada di dalam teks dan tidak bisa dinilai berdasarkan criteria-kriteria di luar dirinya (Hawkes, 1977); sedangkan Teori Reader-Response berpandangan bahwa tanpa pembaca teks itu bisu, karena pembacalah yang membuatnya berbicara (Iser, 1978).

Tokoh-tokoh yang sering dianggap sebagai representasi Teori Tanggapan Pembaca atau Teori Resepsi antara lain adalah Wolfgang Iser, Hans-Robert Jauss, Stanley Fish, Louise Rosenblatt, David Bleich, dan Michael Riffaterre (Klarer 2004; Selden et al. 2005; Carter 2006). Dalam *The Implied Reader*, Iser (1978) menggambarkan teks sebagai seperangkat instruksi yang tidak lengkap untuk dilengkapi oleh pembaca dengan membuat inferensi, menarik hubungan, mengisi ke-

kosongan, menebak hasil, membangun tokoh, dan lain-lain, sehingga dalam peristiwa membaca, pembaca melakukan pengembaraan sudut pandang di dalam teks dari sudut pandang yang satu ke sudut pandang lainnya.

Richard Beach (1993) mengelompokkan teori-teori reader-response ke dalam lima kategori, yaitu: Perspektif Tekstual, Experiensial, Psikologis, Sosial, dan Kultural. Perspektif Tekstual memusatkan perhatiannya pada cara pembaca memanfaatkan pengetahuannya tentang teks atau konvensi genre untuk menanggapi ciri-ciri tertentu. Perspektif Experiensial menekankan pada pengaitan pengalaman pembaca dalam mengkonstruksi teks. Perspektif Psikologis memberikan penekanan pada proses-proses kognitif atau bawah sadar pembaca dan variasi proses-proses tersebut sesuai dengan keunikan kepribadian individu dan tingkat perkembangannya. Perspektif Sosial menekankan pada pengaruh konteks sosial pada hubungan antara pembaca dan teks. Perspektif Kultural memusatkan perhatiannya pada peran, sikap, nilai, dan konteks historis-kultural pembaca dalam membentuk tanggapan mereka.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diambil dari The Internet Movie Database (IMDb), suatu database informasi online yang berhubungan dengan film, program televisi, dan video games yang mencakup informasi tentang pemeran film (aktor/aktris), awak produksi, tokoh cerita, biografi, ringkasan cerita, dan ulasan para pengguna terhadap film dan acara televisi. Data yang dikumpulkan merupakan “reviews and ratings” pengguna yang terdaftar pada situs tersebut. Sejak dirilis pada 2005 hingga akhir Januari tahun 2017, terdapat 943 review pengguna dari berbagai negara yang diunggah pada laman tersebut. Pengumpulan dan penyimpanan data dilakukan dengan metode “page accessing and saving” dengan teknik “text selecting”. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik klasifikasi dan kategorisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Sinopsis Film The Kingdom of Heaven*

The Kingdom of Heaven merupakan film yang berlatar Perang Salib pada akhir Abad XII, yaitu penggalan sejarah perebutan kota Jerusalem. Tokoh utama film ini adalah Balian (diperankan oleh Orlando Bloom), seorang pandai besi Perancis yang dihantui oleh rasa bersalah atas kematian bunuh diri istrinya. Ketika dibujuk oleh ayahnya, Baron Godfrey of Ibelin (diperankan oleh Liam Neeson), untuk bergabung dengannya kembali ke Jerusalem, Balian menolak. Beberapa saat setelah romongan ayahnya berangkat menuju Tanah Suci, Balian mengetahui bahwa sebelum dikuburkan jasad istrinya telah dipenggal kepalanya atas perintah pastur. Dengan penuh rasa marah, Balian membunuh sang pastur, yang juga saudara tirinya, dan kemudian melarikan diri menyusul ayahnya menuju Jerusalem. Dia berharap bahwa dengan ikut menjaga keamanan Tanah Suci Jerusalem, dia dan istrinya dapat memperoleh pengampunan dan penyelamatan.

Setiba di Jerusalem, Balian masuk ke dalam lingkaran elit politik kerajaan, yang meliputi: Raja Baldwin IV (diperankan oleh Edward Norton) yang menderita sakit kusta; Tiberias (diperankan oleh Jeremy Irons), panglima keamanan Jerusalem; Puteri Sybilla (diperankan oleh Eva Green), adik perempuan Raja; Guy de Lusignan (diperankan oleh Marton Csokas), suami Puteri Sybilla. Di bawah kepemimpinan Raja Baldwin IV, rakyat Jerusalem dapat hidup secara damai, warga Katholik hidup berdampingan dengan warga Muslim. Raja Baldwin, yang segan kepada dan disegani oleh Sultan Saladin (Salahuddin), bersepakat untuk melakukan gencatan senjata dengan kekhalifahan Islam.

Di antara kekuatan militer Kristen Barat yang turut menjaga pertahanan Kerajaan Jerusalem adalah para Ksatria Templar, yaitu suatu ordo militer Kristen Perancis yang paling kaya dan paling berkuasa. Dengan berseragam jubah putih yang berhiaskan palang merah, mereka merupakan kelompok yang menonjol dan merupakan unit perang yang paling terampil di dalam Perang Salib.

Dengan dibantu oleh para Ksatria Templar di bawah komando Raynald of Châtillon (diperankan oleh Brendan Gleeson), Guy de Lusignan sengaja merusak kesepakatan gencatan senjata dan menantang perang melawan tentara Muslim dengan cara menyerang kafilah kaum Saracen, sebutan bagi Muslim Jerusalem.

Serangan tersebut kemudian dibalas oleh tentara Sultan Saladin yang akan melanjutkan serangannya ke arah istana Kerak, tempat tinggal Raynald of Châtillon. Atas perintah Raja, Balian diminta untuk membela penduduk desa dengan menghadang pasukan Sultan Saladin. Karena kalah jumlah, pasukan Balian dapat dikalahkan oleh pasukan Sultan Saladin dengan mudah dan Balian sendiri kemudian tertangkap. Namun demikian, oleh Imaduddin, salah satu orang kepercayaan Saladin, Balian dilepaskan kembali sebagai balas jasa atas kebaikan yang pernah dilakukan oleh Balian kepadanya. Ketika Saladin tiba di Kerak dan siap menyerbu istana, Raja Baldwin menemui Saladin dan sekali lagi mereka membuat kesepakatan gencatan senjata. Raja Baldwin meminta pasukan Sultan Saladin mundur, dan dia berjanji akan menghukum Raynald. Tidak lama kemudian, Raja Baldwin yang semakin lemah itu meninggal. Tahta kerajaan digantikan oleh Puteri Sibylla yang kemudian mengangkat Guy sebagai raja. Begitu dinobatkan sebagai raja, Guy segera membebaskan Raynald dari penjara dan menyuruhnya menggelar perang. Raynald kemudian mencari dan membunuh saudara perempuan Sultan Saladin. Ketika Sultan Saladin mengirim beberapa orang utusan kepada Guy untuk menyerahkan orang yang bertanggung jawab atas kematian saudara perempuannya, para utusan tersebut justru dibunuh dengan kepala mereka dipenggal dan kemudian dikirim kembali kepada Sultan Saladin. Perang besar pun tak terhindarkan.

Tiberias, panglima keamanan Jerusalem, beserta pasukannya meninggalkan Jerusalem menuju Cyprus karena dia yakin bahwa Jerusalem akan jatuh ke tangan pasukan Islam. Namun demikian, Balian tetap tinggal dan bahkan memimpin pasukan Jerusalem menghadapi pasukan Sultan Saladin. Setelah diserbu sehari-hari, Jerusalem pun jatuh dan pasukan yang dipimpin oleh Balian menyerah. Sultan Saladin merebut kembali Jerusalem dari kekuasaan Kristen dan memberikan jaminan keselamatan hingga ke wilayah perbatasan bagi orang-orang Kristen yang bersedia meninggalkan kota tersebut.

Film diakhiri dengan adegan Balian, yang sudah kembali ke tempat asalnya di Perancis, didatangi oleh pasukan Inggris untuk diajak merebut kembali Jerusalem dari kekuasaan orang Islam. Namun demikian, Balian menjawab bahwa dia hanyalah seorang pandai besi.

3.2 Profil Pengguna IMDb

Para pengguna berasal dari berbagai belahan dunia, sejak dari Amerika Utara (Amerika Serikat dan Canada), Amerika Latin (Argentina, Ecuador, Guatemala, Mexico), Eropa (Belgium, Croatia, Cyprus, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Iceland, Ireland, Italy, Netherlands, Norway, Poland, Portugal, Romania, Russia, Scotland, Serbia, Spain, Sweden, dan United Kingdom), Australia (Australia dan New Zealand), Afrika (Sudan) maupun Asia (Bangladesh, Hong Kong, India, Pakistan, Saudi Arabia, Singapore, Thailand). Namun demikian, sebagian besar review dilakukan oleh pengguna dari Amerika, Canada, Jerman, Inggris (United Kingdom), dan Australia. Sebagian besar pengguna tidak dapat diidentifikasi afinitas keagamaan mereka, meskipun sebagian kecil di antaranya secara eksplisit menyatakan berlatar belakang agama Kristen, Katolik, Islam, atau agnostic. Sistem keamanan situs tidak memungkinkan peneliti mengakses informasi lebih jauh tentang pengguna untuk kepentingan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status social-ekonomi, atau kategori-kategori lainnya.

Secara garis besar dari 943 pengguna yang memberikan respon terhadap film tersebut, sebanyak 301 pengguna yang secara eksplisit menyatakan menyukai film tersebut (*Loved It*), dan sebanyak 316 pengguna yang secara eksplisit menyatakan tidak menyukai (*Hated It*).

3.3 Resepsi Penonton

Banyak hal sebenarnya dapat diungkap dalam kaitannya dengan resepsi penonton. Namun demikian, dalam tulisan ini saya memusatkan perhatian pada dua hal yang paling banyak mendapatkan perhatian penonton, yaitu: keakuratan sejarah dan penjiwaan pemain.

3.4 Keakuratan Sejarah

Banyak penonton berpandangan bahwa film ini dibuat tanpa didasarkan atas data sejarah yang akurat, sehingga film ini dianggap dapat menyesatkan, terutama bagi orang-orang yang tidak membaca buku-buku sejarah Abad Pertengahan. Seorang pengguna dari Denmark yang menyebut dirinya hemnao (9 Maret 2005) menyatakan bahwa sebagai fiksi, film ini hebat dan menghibur, tetapi dari sudut pandang sejarah film ini kurang dapat dipercaya, karena film ini sebenarnya merupakan pernyataan politik industri film. Hal senada juga dinyatakan oleh pengguna dari Inggris yang menyebut dirinya Mr_Christian (13 Juni 2007). Dia menilai film ini secara historis “misleading and unashamedly anachronistic” dengan memproyeksikan konsep modern tentang keselarasan multikultural dan toleransi keagamaan kepada suatu masa ketika konsep-konsep tersebut tidak dikenal.

Dalam tulisannya yang berjudul “Won’t Anyone Stop Scott?” seorang pengguna dari Jerman yang menamakan dirinya info-11400 (15 April 2007) menyatakan bahwa film ini merupakan karya buruk Hollywood yang menganggap sejarah sebagai lelucon. Dia menghimbau agar Ridley Scott berhenti memproduksi film sejarah yang penuh kebohongan dan ketidakakuratan. Menurut info-11400, Scott seharusnya merasa malu menciptakan tokoh idiot yang menyatakan bahwa Jerusalem merupakan tempat untuk semua agama. Dalam tulisannya yang berjudul “History Regurgated,” foxx_1 (11 Agustus 2008), seorang pengguna dari Jerman lainnya menyatakan bahwa film ini telah mengubah atau menghilangkan fakta sejarah, sehingga penonton mendapatkan kesan bahwa bangsa Arab Muslim merupakan ksatria yang baik budi sedangkan para pendeta Kristen dan pejuang Perang Salib merupakan pihak yang jahat. Film ini, lanjut foxx_1, tidak mengungkap fakta bahwa Jerusalem yang Kristen-Yahudi itu ditaklukkan oleh bangsa Arab pada masa Khalifah Umar bin Khattab pada 638 M dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan kaum Muslim, apalagi fakta sejarah bahwa pada 1010 Khalifah Hakim memerintahkan penghancuran atas gereja dan sinagog di Jerusalem. Unsur lain yang menurut foxx_1 merupakan pembelokan sejarah adalah bahwa film ini menampilkan tokoh-tokoh Muslim sebagai “men of honor and moral integrity” tanpa menyebutkan bahwa Saladin memerintahkan pemenggalan kepala para pejuang Perang Salib yang tertangkap dan meminta tebusan bagi pembebasan orang-orang Kristen atau dijadikan budak jika mereka tidak mampu membayar.

Secara lebih keras quicreva (8 Januari 2007), pengguna dari Amerika Serikat, dalam tulisannya yang berjudul “Rubbish!” menyatakan bahwa film ini merupakan penghinaan terhadap orang-orang yang menjunjung tinggi nilai keakuratan sejarah dalam pembuatan film. Menurut quicreva, Islam tidak pernah setercerahkan dan setoleran sebagaimana yang digambarkan di dalam film ini. Fakta sejarahnya, menurut quicreva, adalah bahwa Perang Salib merupakan tanggapan Barat terhadap serangan kaum Muslim secara terus-menerus terhadap wilayah Byzantium.

Seorang pengguna bernama Elijah (27 Januari 2017) dari Australia menyebut film tersebut sebagai propaganda Ateis dan Sayap Kiri. Dalam tanggapannya terhadap film tersebut, Elijah menyatakan bahwa film tersebut menyimpang jauh dari fakta sejarah yang sesungguhnya dan bahwa Hollywood sekarang dipenuhi oleh orang-orang Sayap Kiri yang memelintir kebenaran dan bekerja sama dengan media arus utama untuk mencuci otak generasi muda.

Namun demikian, Poodebah (5 September 2007), seorang pengguna dari California, Amerika Serikat, dalam tulisannya yang berjudul “It’s A Good Movie,” mengakui bahwa dalam film ini terdapat ketidakakuratan sejarah karena film tersebut memang bukan pelajaran tentang Perang Salib. Poodebah tidak sependapat dengan orang-orang yang beranggapan bahwa film ini “anti-

Kristen” dan bahwa sejak semula orang-orang Kristen sudah berada di Jerusalem sebelum orang-orang Islam merebut kota tersebut. Fakta sejarah yang benar, menurut Poodebah, adalah bahwa kerajaan Byzantium meminta bantuan kepada Paus untuk melawan kaum Muslim dan Paus membangkitkan fanatisisme orang-orang Eropa dengan menyatakan bahwa berperang melawan orang Islam merupakan Perang Suci. Pernyataan serupa diungkapkan oleh e-tzimisce, pengguna lain dari Amerika Serikat. Dalam tulisannya yang berjudul “One of My favorite Movies” pengguna tersebut menyatakan bahwa yang sesungguhnya terjadi sebenarnya sangat beraneka ragam karena Perang Salib bukan semata-mata perang antara kaum Kristen dan Muslim melainkan juga antarorang Kristen, terutama antara Kristen Barat (Roma) dan Kristen Ortodoks Timur (Constantinople) yang saling berebut kekuasaan dan kebenaran dogma masing-masing. Dalam tulisannya yang berjudul “Nice Brilliant, Little Flawed But Another Epic,” seorang pengguna dari Pakistan yang menamakan dirinya muzafar.h.bokhari (21 Desember 2009), menyatakan bahwa pada waktu militer Kristen Eropa merebut Jerusalem dari kekuasaan kaum Muslim, mereka tidak hanya membantai orang-orang Islam tetapi juga membakar dan menghancurkan sinagog serta sarana dan prasarana lain milik kaum Yahudi. Menurut muzafar.h.bokhari, yang diungkap di dalam film ini sangat dekat dengan fakta sejarah, yaitu tokoh Muslim Salahuddin al-Ayyubi digambarkan secara sangat jujur; kaum Muslim tidak digambarkan sebagai manusia barbar dan jahat sebagaimana anggapan bangsa barat.

3.4.1 Penjiwaan Pemain

Selain keakuratan sejarah, isu lain yang banyak menjadi perhatian penonton adalah penjiwaan pemain atas peran yang dimainkannya. Pemain yang paling banyak mendapatkan sorotan dari penonton adalah Orlando Bloom, aktor tampan kelahiran Inggris yang berperan sebagai Balian of Ibelin, seorang pandai besi dari sebuah desa di Perancis yang ingin menebus dosa masa lalunya dengan maju ke Perang Salib. Selain berperan dalam film ini, Bloom juga membintangi sejumlah film terkenal lain seperti trilogi *The Lord of the Rings*, trilogi *The Hobbit*, dan serial *Pirates of the Caribbean*. Banyak penonton menilai acting Bloom dalam film-film tersebut sangat menawan sehingga dia layak mendapatkan berbagai penghargaan dalam peran-peran yang dimainkannya. Sebagaimana tentang keakuratan sejarah, pandangan penonton tentang acting Bloom dalam film ini juga bervariasi. Pengguna dari Canada, disdressed12 (14 Januari 2007) menyatakan bahwa penempatan Bloom sebagai pemeran Balian merupakan kelemahan film ini karena Bloom “is not someone who would inspire confidence, mainly because he is too young and lacks the maturity for the role.” Hal senada juga diungkapkan oleh seorang pengguna dari Australia, stray_butler91 (4 Maret 2006) yang menyatakan bahwa pemilihan Bloom sebagai pemeran tokoh utama merupakan sebuah kesalahan dan aktingnya “dreadful.” Pengguna dari Denmark, fallenangelq23, menyatakan “Orlando Bloom tidak mampu menggambarkan potret seorang lelaki muda yang karena kesedihannya lalu menambil sebuah misi. Mungkin kemampuan aktingnya tidak cukup bagus, atau mungkin film itu sebenarnya membutuhkan seseorang yang benar-benar laki-laki.” Sementara pengguna dari Hong Kong, dcheng-7 (22 Februari 2007), menyatakan “Permainan Bloom sangat membosankan dan tidak pernah menjadi tokoh bagi saya. Dia membunuh berdasarkan alasan-alasan yang mulia, dan melompat ke ranjang dengan Sybilla secepat Paris dengan Helena dalam Troy. Dia menolak kepemimpinan yang ditawarkan oleh Raja sehingga melewatkan kesempatan untuk mencegah terjadinya perang. Jadi Balian masih berperilaku seperti seorang pandai besi biasa. Bloom benar-benar masih membutuhkan pelajaran latihan acting.” Menurut daniel Carbajo López (30 Januari 2006) dari Spanyol, Orlando Bloom bukan aktor terbaik untuk memerankan seorang ksatria pemberani, karena “dia terlihat ketakutan di sepanjang film sementara dia seharusnya lebih yakin, setidaknya saat tidak berperang dia harus bersikap tenang.”

Di sisi lain, terdapat pengguna yang menyatakan bahwa pemilihan atas Bloom sebagai Balian de Ibelin merupakan pilihan tepat dan bahwa Bloom dalam film ini bermain dengan meyakinkan. Menurut iocal-1 (5 Agustus 2008) “Aking Orlando Bloom dan Eva Green sungguh meyakinkan sebagai Balian de Ibelin dan Puteri Sybilla.” Pengguna dari Amerika Serikat, Bigfootballfan (17 November 2006) menyatakan bahwa Orlando Bloom benar-benar tepat untuk memerankan seorang tokoh yang mengalami konflik secara spiritual dengan berbagai pandangan yang kompleks tentang hidup dan mati. Pengguna dari Amerika lainnya, ressa83156 (12 April 2006) dalam tulisannya yang berjudul “Beautiful film, Awesome Adaptation of An Historical Event” menyatakan bahwa Orlando Bloom bermain dengan luar biasa, “His portrayal of the ‘blacksmith cum knight’ is wonderful.”

3.5 Pembahasan

Uraian di atas menunjukkan bahwa banyak penonton memandangi film ini rekaman sejarah sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai sekadar fiksi. Penonton yang mengharapkan film ini sebagai film sejarah merasa kecewa karena banyak bagian dari penokohan dan alur cerita film dianggap tidak didasarkan atas fakta yang akurat. Akibatnya mereka menilai bahwa film tersebut sarat dengan cacat dan kelemahan, tidak lebih dari “sampah”, atau sejarah yang dibangun berdasarkan versi “musuh”. Adapun penonton yang menganggap film itu sebagai fiksi tidak terlalu terganggu oleh ketidakakuratan fakta karena mereka menyadari bahwa terdapat jarak waktu yang sedemikian lama antara pembuatan film tersebut dan peristiwa yang menjadi latar cerita dan bahwa pembuatan film ini merupakan tafsir baru atas peristiwa lama untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Penonton yang menerima film tersebut sebagai fiksi cenderung dapat lebih mengapresiasi keahlian penyutradaraan dan penjiwaan peran para pemain.

Banyak penonton, terutama pengguna Kristen, merasa kecewa dengan penggambaran orang Kristen Barat sebagai pihak jahat yang mencari kekuasaan dan keuntungan ekonomi dengan kedok agama. Mereka tidak dapat menerima penggambaran Sultan Saladin sebagai tokoh bijak dengan integritas moral yang tinggi. Bagi kelompok pengguna ini, menilai masa lalu melalui perspektif masa kini merupakan sesuatu yang tidak adil. Namun demikian, sebagian penonton lain, terutama pengguna Muslim atau agnostic, melihat penggambaran imperialisme Barat Kristen yang serakah akan kekuasaan dan haus perang merupakan sesuatu yang cukup adil (*fair*) sebagai imbalan terhadap pencitraan Muslim sebagai teroris dalam konteks masa kini.

Setiap penonton melihat film tersebut dengan seperangkat harapan sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dalam perspektif teori resepsi, pada saat melihat film, penonton sebenarnya menghadapi sejumlah kekosongan yang harus diisinya sendiri berdasarkan inferensinya terhadap berbagai bagian dari film. Harapan penonton terhadap film itu sebagai sejarah atau sebagai fiksi berpengaruh pada penilaiannya terhadap bagian-bagian dan keseluruhan film. Namun bagi Foucault (1972), seberapapun keakuratan fakta, sejarah pada hakikatnya merupakan sebuah fiksi. Film *The Kingdom of Heaven* merupakan representasi Ridley Scott atas sejarah kemanusiaan yang pernah terkoyak secara mengerikan dalam sebuah perang panjang yang mengatasnamakan agama. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), penonton yang menuntut keakuratan fakta sejarah dalam film tersebut dapat dikategorikan ke dalam perspektif reflektif; sementara penonton lain yang memandangi film tersebut sebagai sebuah fiksi dapat dikategorikan ke dalam perspektif konstruktif. Bagi Scott, makna sejarah tidak tunggal dan statis, tetapi ganda dan diskursif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, penulis sampai pada simpulan sebagai berikut. *Pertama*, film *The Kingdom of Heaven* pada hakikatnya merupakan representasi sejarah kemanusiaan yang diwarnai oleh berbagai kepentingan, baik ekonomi, politik, maupun budaya.

Melalui film tersebut, sutradara tidak bermaksud membangkitkan konflik masa lalu dalam konteks masa kini, tetapi belajar dari masa lalu untuk kepentingan masa kini dan mendatang. *Kedua*, makna film *The Kingdom of Heaven* bukan sesuatu yang bersifat tetap (*fixed*), melainkan sesuatu yang cair sesuai dengan konteks latar belakang penikmatnya. Sutradara bukan penafsir tunggal atas realitas yang direpresentasikannya dan tidak mampu mengendalikan makna yang dikonstruksi penontonnya. Penonton dengan latar belakang kultural berbeda melahirkan makna yang berbeda atau bahkan berlawanan.

5. REFERENSI

- Abrams, M. H. 1971. *Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Beach, Richard. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader-Response Theories*. Urbana, Illinois: National Council of Teachers of English.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Harpenden, Hertfordshire: Pocket Essentials.
- Foucault, Michel. 1972. *The Archeology of Knowledge*. London: Tavistok.
- Hall, Stuart (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Processes*. London: SAGE.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Routledge.
- Iser, Wolfgang. 1974. *The Implied Reader: Patterns in Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Klarer, Mario. 2004. *Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Menchawai-Fawal, Obeida. 2013. "Representation of Islam and Muslim in Popular Media: Educational Strategies and to Develop [*sic*] Critical Media Literacy," *Thesis*. Department of Education, Concordia University, Quebec, Canada. Diakses pada 15 November 2014 dari http://spectrum.library.concordia.ca/977123/1/MenchawiFawal_MA_S2013.pdf.
- Oumlil, Kenza. "Arabs and Muslims in Hollywood: Breaking Down The Siege." Diakses pada tanggal 15 November 2014 dari <http://www.inter-disciplinary.net/ptb/hhv/vcce/vch7/Oumlil%20paper.pdf>
- Ridouani, Driss. 2011 "Representation of Arabs and Muslims in Western Media." *Revista Universitaria de Treballs Academics (RUTA)* No. 3.
- Rosenblatt, Louise. 1938. *Literature as Exploration*. London: Heinemann.
- Selden, Raman, Peter Widdowson, dan Peter Brooker. 2005. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Fifth Edition. Harlow: Pearson Education Limited.
- Shaheen, John G. 2000. "Hollywood's Muslim Arabs." *The Muslim World*, Vol. 90, hal.22-42.
- Shaheen, John G. 2003. "Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People". *The Annals of the American Academy*, No. 588, hal.171-193.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1942. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.